

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Kelangsungan Hidup Melalui Kelompok Pekerjaan Rumah Dengan *Treatment Direct Instruction* Di Kelas 9d SMP N 2 Ungaran Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016

Eleonora Yosefa Suwasti
SMP Negeri 2 Ungaran
Email: eyesuwasti@gmail.com

ABSTRAK

Rerata ulangan harian peserta didik kelas 9D masih jauh dari KKM yakni 69,56. Rendahnya hasil belajar salah satunya dipengaruhi oleh intensitas belajar di rumah. Salah satu solusi untuk meningkatkan intensitas belajar di rumah adalah dengan pemberian PR (Pekerjaan Rumah). Namun, pemberian pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh guru, biasanya kurang mendapat perhatian bahkan diabaikan begitu saja. Akibatnya, kerja keras peserta didik saat mengerjakan pekerjaan rumah kurang mendapat penghargaan serta pekerjaan rumah sering berubah menjadi pekerjaan sekolah karena peserta didik mengerjakannya di sekolah dengan berbagai alasan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti melakukan kegiatan penelitian terhadap peserta didik kelas IXD sebanyak 34 orang anak dengan memberikan pekerjaan rumah secara intens, yang dikerjakan secara berkelompok dengan diberikan *Treatment Direct Instruction* sebagai stimulus dan motivasi agar peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan harapannya mengalami peningkatan hasil belajar.

Analisa data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif diambil dari nilai pekerjaan rumah dan ulangan harian. Dari nilai pekerjaan rumah terjadi peningkatan dari 91,6 pada siklus I menjadi 93,72 pada siklus II. Demikian juga dengan rata – rata nilai ulangan harian meningkat dari 72,72 pada siklus I menjadi 80,68 pada siklus II. Sedangkan data kualitatif diambil dari keaktifan peserta didik pada kegiatan belajar mengajar, kedisiplinan mengerjakan PR dan hasil observasi dari observer. Hampir 100% peserta didik disiplin mengerjakan dan mengumpulkan PR serta keaktifan dalam kegiatan belajar mengalami peningkatan dengan baik.

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, kelompok pekerjaan rumah, , *treatment direct instruction*,

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA dan perkembangannya dengan pendekatan yang sesuai diharapkan akan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Belajar IPA yang baik tergantung pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dengan baik pula. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan baik membantu mengarahkan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

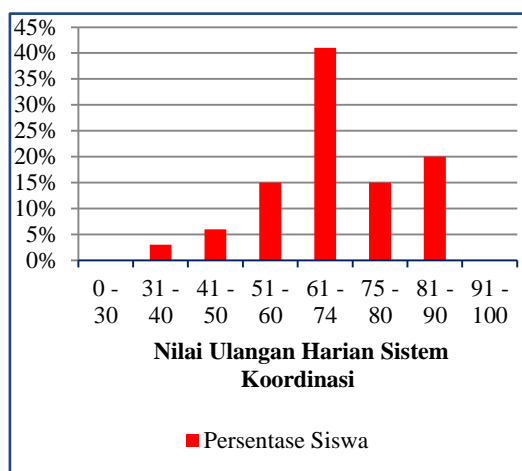
Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) selalu diawali dengan kegiatan pendahuluan yang mencakup persyaratan dan pemberian motivasi kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam KBM, dilanjutkan dengan kegiatan inti dengan pendekatan dan metode yang dipilih sesuai dengan karakter konsep yang akan dipelajari. Kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan pembuatan rangkuman, evaluasi dan pemberian pekerjaan rumah (PR).

Pekerjaan rumah (PR) diberikan kepada peserta didik berupa tugas atau soal-soal latihan yang dikerjakan di rumah secara individu atau kelompok. Tugas yang diberikan disesuaikan dengan konsep atau KD yang akan dibahas atau telah dibahas sebelumnya. Pemberian tugas itu dimaksudkan agar peserta didik secara individual atau kelompok dapat mengerjakan dan memecahkan masalah dengan cara dan imajinasinya sendiri atau dapat memperdalam materi yang baru saja dibahas (Rustaman, N dan A Rustaman 1997:36)

Kenyataannya banyak peserta didik yang mengerjakan PR di sekolah bersama dengan teman-temannya (nyontek), sehingga hasil ulangan harian

menjadi rendah karena penguasaan materi kurang. Demikian juga dengan para guru, banyak diantara mereka memberikan PR tanpa ada tindak lanjut, sehingga motivasi peserta didik dalam berlatih menjadi rendah. Hal tersebut juga terjadi pada peserta didik SMP N 2 Ungaran diantaranya kelas 9D tahun pelajaran 2015 /2016.

Berdasarkan hasil ulangan harian Sistem Koordinasi pada Manusia diperoleh sebagai berikut.



Gambar 1 : Grafik Nilai Hasil Ulangan Harian Sistem Koordinasi Makhluk Hidup Kelas 9D Semester 1 Tahun 2015/2016 (Sumber Daftar Nilai Guru)

Dari grafik nilai hasil ulangan harian sistem koordinasi tampak bahwa peserta didik yang nilai ulangan hariannya telah tuntas dengan KKM 75 hanya 35% atau 12 orang dari 34 peserta didik yang mengikuti ulangan harian, sedangkan sisanya sebanyak 65% atau 24 orang belum tuntas (tidak mencapai KKM). Hasil ulangan harian yang masih kurang (rata-rata 69,56 dari yang seharusnya 75) menjadikan peneliti merasa prihatin dan mencoba untuk mencari akar masalahnya dengan memberikan kuesioner kepada peserta

didik. Ternyata penyebab rendahnya hasil belajar (nilai ulangan harian) antara lain kurang waktu membaca materi dan banyaknya istilah-istilah (nama ilmiah) dalam pelajaran biologi, sehingga peserta didik kurang dapat memahami materi pelajaran (biologi) dan tidak bisa belajar sendiri sehingga setiap kali ada tugas atau pekerjaan rumah selalu bertanya pada temannya dan menjadikan pemahaman materi rendah. Pekerjaan rumah tidak dikerjakan di rumah tetapi dikerjakan di sekolah dan istilah PR sering berubah menjadi PS (Pekerjaan Rumah yang dikerjakan di Sekolah).

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada peserta didik kelas 9D berjumlah 34 orang menunjukkan bahwa banyaknya istilah ilmiah dalam biologi merupakan salah satu penghambat bagi peserta didik untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) individual 75 dan ketuntasan klasikal 85% seperti yang telah ditentukan dalam KTSP SMP N 2 Ungaran tahun pelajaran 2015/2016. Sebanyak 65% peserta didik menyatakan bahwa hambatan dalam belajar biologi adalah banyaknya istilah ilmiah (asing) yang terdapat dalam biologi dan sebanyak 59% menyatakan kurang membaca. Oleh karena itu, peneliti sebagai guru mapel biologi membuat diktat yang didalamnya terdapat TTS, kegiatan siswa dan soal-soal latihan yang dijadikan PR bagi peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat berlatih dengan mengerjakan soal yang terdapat dalam diktat. Pada kenyataannya tidak semua peserta didik mengerjakan PR dengan lengkap (18%) dengan alasan malas membaca, susah mengerjakan, tidak 'mudeng', dan tidak ada teman belajar, walaupun sebanyak

97% peserta didik menyatakan suka pada TTS yang terdapat dalam diktat IPA serta tidak bermasalah dengan guru pengajar (100%).

Hambatan dalam mencapai hasil belajar sesuai batasan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 yang telah ditentukan dalam KTSP SMP N 2 Ungaran tahun 2015 - 2016 dan rasa suka peserta didik akan PR yang diberikan oleh guru (82%) inilah yang menjadi pemikiran peneliti untuk meningkatkannya dalam kosep/KD berikutnya dengan memberikan PR yang dikerjakan secara berkelompok agar peserta didik yang tidak dapat belajar sendiri alias tidak *mudeng* jika belajar sendiri dapat dibantu teman sehingga pemahaman pada materi pelajaran dapat meningkat dan hasil belajar serta aktivitas dalam KBM akan meningkat juga.

Pekerjaan rumah tidak hanya dikumpulkan kemudian diparaf, tetapi juga diberikan penguatan berupa kata-kata yang dapat memberi motivasi atau kata-kata yang dapat mengimpuls peserta didik untuk menjadi bersemangat dan aktif dalam KBM. Pekerjaan rumah dengan balikan atau penguatan (*Treatment Direct Instruction*) oleh guru akan memotivasi peserta didik dan menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Seperti yang dikatakan oleh Haribowo (1998:5) bahwa umpan balik (penguatan) dapat berfungsi sebagai dasar untuk melakukan introspeksi atau mawas diri bagi peserta didik. Penguatan berupa catatan dalam *Treatment Direct Instruction* diberikan kepada peserta didik pada tugas atau PR sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau reward kepada peserta didik yang telah

mengerjakan tugasnya di rumah. Hal ini dilakukan karena banyak guru yang memberikan PR nya tanpa ada catatan berupa motivasi atau reward sehingga hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik kurang erat dan interaksi berupa komunikasi tertulis antara guru dan peserta didik kurang. Dengan diberikannya *Treatment Direct Instructional* berupa catatan pada pekerjaan rumah diharapkan peserta didik merasa dihargai atas kerja keras atau usaha yang telah dilakukannya. Dengan demikian, motivasi belajar peserta didik meningkat dan menjadi lebih aktif dalam KBM.

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan di atas, peneliti akan memberikan pekerjaan rumah (PR) dalam kelompok dengan penguatan (*Treatment Direct Instruction*) kepada peserta didik. Pemberian PR ini diharapkan peserta didik dapat tuntas dalam mengerjakan tugas atau PR sehingga lebih mudah memahami konsep/KD yang akan dibahas ataupun yang telah dibahas. Pekerjaan Rumah yang berupa TTS, kegiatan siswa atau soal latihan yang dikerjakan dalam kelompok akan membantu peserta didik yang kesulitan dalam memahami pertanyaan atau istilah yang terdapat dalam materi pelajaran, karena teman dalam kelompok akan membantu teman lainnya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR.

Peneliti sebagai guru pembimbing akan memberikan penguatan (*Treatment Direct Instruction*) yang merupakan stimulus pada PR yang telah dikerjakan dan sebagai motivasi atau reward atas PR yang telah dikerjakannya, sehingga ada ikatan positif antara guru dan peserta

didik dan diharapkan peserta didik memberikan respon positif dengan menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan akan meningkatkan hasil belajar.

Pekerjaan rumah diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan bersama kelompok yang rumahnya saling berdekatan dan dikerjakan di rumah salah satu anggota kelompok dengan pengawasan atau sepengetahuan orang tua. Peran serta orang tua dalam mengawasi putra-putrinya belajar diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian beberapa peserta didik (30%) yang merasa kesulitan mengerjakan PR nya sendiri sehingga harus bertanya kepada teman dapat terbantu dan dapat lebih mudah memahami materi yang telah atau yang akan dibahas. Pekerjaan rumah bagi peserta didik berupa soal-soal latihan dari materi sebelumnya dan tugas untuk materi yang akan datang, sehingga peserta didik menjadi lebih siap dan diharapkan lebih aktif dalam KBM. Dengan demikian hasil belajar dapat meningkat dan ketuntasan belajar individu dan klasikal sesuai dengan KTSP SMP N 2 Ungaran tahun 2015/2016 dapat tercapai dan pada akhirnya hasil UN pun juga akan meningkat.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk memberikan pekerjaan rumah (PR) yang dikerjakan dalam kelompok dengan penguatan berupa *treatment direct instruction* terhadap siswa kelas IX D SMPN 2 Ungaran di semester 1 tahun pelajaran 2015/2016.

LANDASAN TEORI

Metode Pemberian Tugas dan Pekerjaan Rumah

Metode mengajar ialah cara tertentu yang digunakan guru untuk menciptakan kondisi yang merangsang peserta didik memahami bahan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran biologi adalah metode penugasan.

Beberapa manfaat metode penugasan antara lain peserta didik lebih memahami dirinya, memperluas dan mendalami materi yang dipelajarinya, dan dapat memperbaiki cara belajar yang dilaksanakan selama ini. Pemberian tugas itu dimaksudkan agar peserta didik secara individual atau kelompok kecil, mengerjakan sesuatu untuk memecahkan masalah dengan cara dan imajinasinya sendiri (Rustaman, N dan A Rustaman 1997:36).

Pelaksanaan metode penugasan dapat dikerjakan peserta didik di rumah yang lazim disebut pekerjaan rumah (PR). Pemberian PR dengan balikan (penguatan) akan meningkatkan motivasi belajar, sehingga prestasi akan meningkat. Haribowo (1998:4) menyatakan untuk memperkuat motivasi dapat diberikan balikan terhadap hasil atau kegagalan yang dialami peserta didik. Pemberian balikan (penguatan) pada pekerjaan rumah dapat berupa nilai atau komentar penguatan atau saran yang membangkitkan motivasi positif peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad (1991:39) bahwa motivasi sangatlah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

Keaktifan Belajar

Secara psikologis peserta didik merupakan makhluk yang aktif, yang mempunyai dorongan, kemauan dan aspirasi untuk berbuat sesuatu. John Dewey (Wikimedia) mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk dirinya sendiri. Segala dorongan dan inisiatif belajar harus datang dari peserta didik itu sendiri dan guru sebagai pembimbing dan pengarah. Thorndike menyatakan keaktifan belajar dengan hukum "*law of exercise*" yang artinya untuk belajar peserta didik membutuhkan adanya latihan-latihan dan pembiasaan agar apa yang dipelajarinya dapat diingatnya lebih lama. Semakin banyak peserta didik berlatih maka akan semakin paham. Menurut Mc.Keachie individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu belajar". Keaktifan dalam belajar dibedakan menjadi 2 yaitu kegiatan fisik dan psikis. Kegiatan fisik dapat mudah diamati berupa membaca, mendengar, menulis dan kegiatan ketrampilan yang lain. Sedangkan kegiatan psikis berupa kegiatan membandingkan, menyimpulkan dan sebagainya.

Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam diri peserta didik (internal) ataupun dari luar peserta didik (eksternal). Hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan perpaduan dari kedua faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik penting sekali dalam rangka membantu peserta didik memaksimalkan kemampuannya.

Menurut Usman (1993:10), faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibedakan menjadi 2, yaitu: (1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Faktor tersebut antara lain terdiri atas faktor jasmaniah (fisiologi) dan faktor psikologi. Faktor jasmaniah terdiri atas sifat bawaan maupun yang diperoleh. Contoh: panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti sakit, cacat tubuh atau perkembangan tubuh yang tidak sempurna atau tidak berkembangnya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku. Faktor psikologi terdiri dari sifat bawaan atau yang perolehan terdiri atas faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu prestasi yang dimiliki dan faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri. (2) Faktor eksternal yang dibedakan menjadi: (a) faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok, (b) faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, (c) faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar serta (d) faktor lingkungan spiritual.

Berdasarkan uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, tampak bahwa belajar merupakan proses yang kompleks. Banyak faktor yang berpengaruh di dalamnya. Usaha yang perlu diupayakan adalah menjadikan faktor-faktor di atas menjadi positif, sehingga mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui apabila pada kegiatan belajar mengajar

dilaksanakan evaluasi. Dengan dilaksanakannya evaluasi dapat diketahui sejauh mana penguasaan materi belajar yang telah dimiliki peserta didik.

Treatment Direct Instruction

Treatment Direct Instruction dalam penelitian ini merupakan penguatan atau balikan berupa catatan pada tugas atau pekerjaan rumah yang dikerjakan peserta didik dalam kelompok belajar. Hal ini didasarkan pada hukum efek dari Thordike (Wikimedia) dari hubungan timbal balik antara stimulus dan respon. Menurut Thordike stimulus dan respon semakin erat jika disertai dengan perasaan senang atau puas, sehingga peserta didik semakin bersemangat belajar dan hasilnya akan semakin baik. Jika hasil belajar baik maka penguatan atau balikan akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik.

Dorongan belajar bisa berupa penguatan yang bersifat positif maupun negatif. Peserta didik yang belajar sungguh-sungguh akan mendapatkan nilai hasil belajar lebih baik. Sebaliknya peserta didik yang kurang belajar akan mendapatkan nilai hasil belajar yang kurang baik. Nilai hasil belajar yang baik merupakan penguatan yang bersifat positif, sebaliknya nilai hasil belajar yang kurang baik akan menjadi penguatan yang bersifat negatif. Siswa yang mendapat nilai kurang baik dan mendapat penguatan yang bersifat negatif akan takut dan akan belajar lebih giat lagi, sehingga akan mengalami peningkatan hasil belajar. Dengan demikian penguatan yang bersifat positif maupun negatif akan tetap

memberikan pengaruh positif pada hasil belajar.

Dari uraian di atas maka pada penelitian ini menerapkan pembelajaran dengan pemberian pekerjaan rumah yang dilaksanakan dalam kelompok dengan diberikan penguatan atau balikan (*treatment direct instructional*) yang akan mempengaruhi peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan akan meningkatkan hasil belajar. Adapun langkah pemberian *Treatment Direct Instruction* sebagai berikut.

No	Tahap Kegiatan Belajar	Langkah kegiatan
1.	Di rumah	Peserta didik mengerjakan tugas atau PR secara berkelompok
2.	Sebelum KBM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengumpulkan tugas atau pekerjaan rumah di sekolah sebelum KBM di mulai 2. Guru memberikan Treatment Direct Instruction berupa catatan nilai atau kalimat motivasi
3.	Kegiatan pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan tugas atau PR yang sukar 2. Guru membimbing peserta didik membahas tugas / PR yang sukar 3. Guru bersama peserta didik membahas seluruh PR 4. Guru memberikan reward pada kelompok yang berhasil menyelesaikan seluruh PR dengan benar dan memberikan motivasi kepada kelompok yang belum dapat menyelesaikan seluruhnya dengan benar
4.	Kegiatan inti	Melanjutkan KBM dengan metode atau pendekatan

		yang telah direncanakan dalam RPP dengan melibatkan partisipasi siswa secara aktif
5.	Kegiatan penutup	KBM diakhiri dengan simpulan, refleksi dan pemberian tugas atau PR dalam diktat IPA

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ungaran yang beralamat di Jln. Letjen Suprpto 65 Ungaran, Ungaran Timur. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu bulan September 2015 sampai dengan November 2015.

Adapun subyek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas 9D tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 34 orang yang terdiri dari 20 anak laki-laki dan 14 anak perempuan dengan materi kelangsungan hidup dengan Standar Kompetensi 2. Memahami kelangsungan hidup makhluk hidup yang terdiri atas 3 Kompetensi Dasar yaitu: KD 2.1 Mengidentifikasi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam, dan perkembangbiakan, KD 2.2 Mendeskripsikan konsep pewarisan sifat pada makhluk hidup dan KD 2.3 Mendeskripsikan proses pewarisan dan hasil pewarisan sifat beserta penerapannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 9D, orangtua, guru sebagai peneliti dan mitra kerja sebagai observer. Data yang terkumpul berupa hasil pengamatan oleh observer, lembar isian kegiatan yang ditandatangani orangtua, kumpulan nilai tugas dan pekerjaan rumah, catatan pengumpulan PR dari guru serta nilai hasil ulangan harian pada akhir siklus siswa kelas 9D SMP N 2 Ungaran.

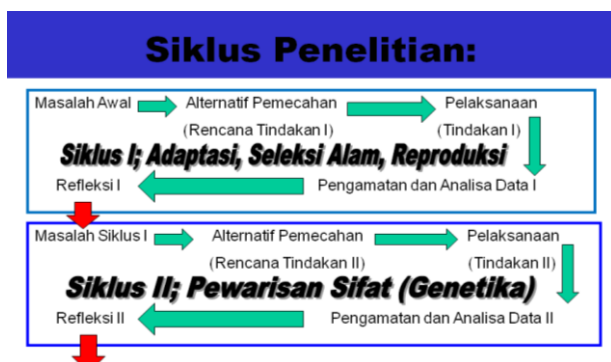
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: data kuantitatif yang berupa penilaian hasil pekerjaan rumah dan ulangan harian pada akhir siklus dan data kualitatif yang berupa data hasil isian orangtua, catatan pengumpulan PR, catatan siswa, hasil observasi aktivitas siswa dan guru dari observer.

Penelitian Tindakan Kelas ini diawali dengan mengidentifikasi masalah yang muncul di kelas 9D berupa hasil ulangan harian yang rendah dan peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil analisis ulangan harian sistem koordinasi pada sistem koordinasi 69,56 dan hanya 35% peserta didik (12 orang) tuntas, dilanjutkan dengan memberikan kuesioner kepada peserta didik untuk mencari akar masalah dan menentukan tindakan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mengatasi rendahnya hasil ulangan harian.

Hasil penelitian akan dianalisa dengan cara deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan (1) nilai hasil ulangan harian pada tiap siklus dengan kerajinan peserta didik mengumpulkan pekerjaan rumah, (2) nilai ulangan harian dengan nilai pekerjaan rumah dan (3) nilai ulangan harian dengan keaktifan peserta didik dalam KBM. Sedangkan validitas penelitian dilakukan dengan meminta masukan berupa saran, dan penilaian dari teman sejawat sebagai kolaborator sekaligus observer dalam penelitian (Rochiati 2008:25).

Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus sebagai berikut.



Dari hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar pelaksanaan penelitian pada siklus II dalam materi pewarisan sifat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan Pekerjaan Rumah yang dilakukan peserta didik setiap pagi sebelum pelajaran dimulai menunjukkan adanya kemajuan. Hal tersebut tampak pada kedisiplinan peserta didik saat pengumpulan PR. Catatan berupa *treatment direct instruction* memberikan penguatan dan menumbuhkan motivasi pada kelompok untuk bisa menyelesaikan tugas atau PR nya tepat waktu. Seperti yang disampaikan oleh Ahmad (1991:3) bahwa motivasi sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna. Dari catatan guru hampir seluruh (99%) peserta didik mengumpulkan PR dengan nilai rata-rata 9,24.

Kecuali menumbuhkan motivasi pada peserta didik, ternyata kerja kelompok juga menyebabkan peserta didik menjadi lebih disiplin, hampir seluruh siswa (99%) setiap pagi menjelang KBM mengumpulkan tugas atau PR. Dampak dari kedisiplinan mengumpulkan PR pada pagi hari menjelang KBM nampak pada keterlibatan peserta didik dalam

pembahasan materi. Peserta didik nampak lebih antusias.

Dari hasil pengamatan observer pada pertemuan 2 sd 4 dalam kegiatan pendahuluan kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mendapat skor 3,7 serta perhatian pada penjelasan dan manfaat materi mendapat skor 4, termasuk dalam kategori baik, hanya keaktifan dalam menjawab pertanyaan masih kurang (skore 3,3).

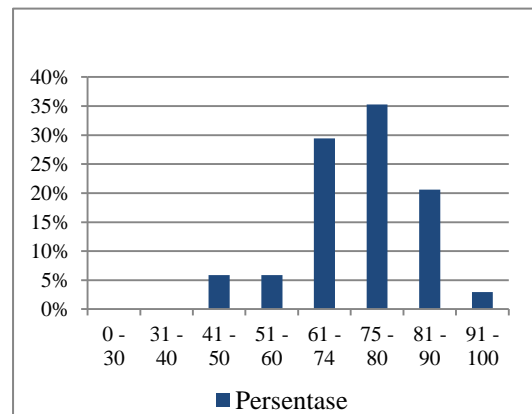
Dalam kegiatan inti proses pembelajaran rata-rata skor dari observer 3,7 artinya peserta didik cukup aktif dan mempunyai keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, bahkan antusiasme selama KBM mendapat skor 4,3 (amat baik) dan hal tersebut tampak juga pada akhir kegiatan kontribusi peserta didik dalam membuat simpulan juga baik (skor 3,7).



Gambar 2. Keaktifan Peserta Didik dalam KBM

Keaktifan, kedisiplinan dan perhatian peserta didik dalam KBM telah mampu meningkatkan hasil ulangan harian. Rata-rata nilai ulangan harian pada konsep Kelangsungan Hidup pada siklus 1 sebesar 72,72 dan baru 59% peserta didik tuntas dengan nilai di atas 75. Sedangkan 41% atau 14 orang peserta didik belum tuntas. Jika dibandingkan dengan Ulangan Harian dalam Sistem Koordinasi dimana PR

hanya diberi paraf, dicatat dalam buku nilai sudah ada kemajuan sebesar 24 %. Bahkan pada ulangan harian kelangsungan hidup pada siklus I terdapat 2 orang peserta didik mendapat nilai antara 41 – 50 serta 2 orang mendapat nilai antara 51 – 60. Seperti yang dikatakan oleh Thordike bahwa keaktifan belajar peserta didik membutuhkan adanya latihan-latihan dan pembiasaan agar apa yang dipelajarinya dapat diingatnya lebih lama. Hal ini menunjukkan bahwa tugas atau pekerjaan rumah mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Hasil Ulangan Harian tersebut semakin jelas nampak pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik Nilai Hasil Ulangan Harian Kelangsungan Hidup pada Siklus I

Berdasarkan grafik tersebut, peserta didik yang telah tuntas dalam ulangan harian konsep Kelangsungan Hidup sebesar 56% atau sebanyak 20 orang. Hasil tersebut lebih baik dibandingkan dengan ulangan harian sistem koordinasi pada prasiklus 1 sebesar 35% atau 11 orang, sehingga terdapat kenaikan sebesar 21% atau 8 orang peserta didik.

Belum tercapainya indikator kinerja pada penelitian tindakan kelas siklus I menunjukkan belum optimalnya pemberian penguatan (*treatment direct instruction*) pada pekerjaan rumah kelompok. Beberapa kekurangan tersebut antara lain: (1) keterlibatan orang tua pada saat peserta didik mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) masih kurang. Orang tua hanya mengawasi sepintas selama kegiatan di rumah dengan memberi tanda tangan pada daftar hadir. (2) Kesempatan menjawab pertanyaan pada kegiatan belajar mengajar belum merata (kurang) dan hanya peserta didik yang aktif saja yang mendapat kesempatan, sedangkan peserta didik yang cenderung diam terabaikan. (3) Peserta didik belum mendapat kesempatan mempresentasikan PRnya di depan kelas, pembahasan dilaksanakan secara klasikal dengan dominasi guru.



Gambar 4. Kegiatan Observasi

Menurut hasil pengamatan observer dalam pembahasan PR keterlibatan siswa belum merata. Beberapa siswa masih kurang aktif dan kurang berani mengemukakan pendapat, kontribusi peserta didik dalam menyimpulkan materi juga kurang (dalam kategori cukup).

Berdasarkan kekurangan tersebut, maka tindakan pada siklus II perlu lebih banyak melibatkan orangtua dalam mengawasi kegiatan kelompok dan sebagai bukti kegiatan di rumah

perlu dibuat video, serta pada pembahasan pekerjaan rumah peserta didik yang cenderung diam (pasif) diberi kesempatan untuk menyampaikan jawaban PR di depan kelas untuk melatih rasa kepercayaan diri sehingga menjadi lebih aktif dalam KBM.

Pada pertemuan I pada siklus II kegiatan belajar mengajar diawali dengan mengerjakan TTS bersama dengan kelompok PR untuk mengeksplor pengetahuan peserta didik tentang konsep Pewarisan Sifat.



Gambar 5. Peserta Didik mengerjakan TTS

Pada setiap KBM observer sebagai guru mitra membantu guru untuk mengamati kegiatan peserta didik dan mengamati kegiatan guru dalam KBM.

Bagi anggota Kelompok yang kurang aktif diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok agar mereka mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapat dan menjadi lebih aktif dalam KBM. Demikian juga peserta didik yang kurang aktif diberi kesempatan untuk mengerjakan latihan soal di papan tulis, sehingga ada motivasi untuk belajar lebih aktif dan konsentrasi dalam KBM. Dilanjutkan klarifikasi dan penguatan oleh guru, dandiakhiri dengan pemberian

PR tentang istilah-istilah dalam Pewarisan Sifat yang dikumpulkan pagi sebelum pelajaran dimulai untuk diberi catatan sebagai penguatan (*treatment direct instruction*).

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) diawali dengan pembahasan PR yang sulit dengan memberi kesempatan pada kelompok yang nilainya kurang, dilanjutkan dengan KBM dengan materi Monohybrid sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. KBM selalu diakhiri dengan PR kelompok yang dikumpulkan pagi sebelum pelajaran dimulai.



Gambar 6. Kegiatan Guru Sebelum dan Saat KBM pada Siklus II

Menurut Thordike (Wikimedia) stimulus dan respon akan semakin erat jika disertai dengan perasaan senang dan puas, maka pada awal KBM kelompok yang paling rajin mengumpulkan PR diberikan aplaus dan yang kurang rajin diberi peringatan dengan ditanya lebih dahulu mengapa telat mengumpulkan PR atau mengapa PR tidak selesai dikerjakan. Setelah itu barulah PR yang sulit dibahas lebih dahulu dan diberikan kesempatan pada kelompok yang kurang untuk menyampaikan kesulitannya. Setelah pembahasan PR selesai KBM dilanjutkan dengan materi Monohybrid dengan mengadakan kegiatan percobaan Hukum Mendel untuk persilangan Monohybrid dengan kancing genetika.

Pekerjaan rumah yang telah dikerjakan menyebabkan peserta didik lebih mudah memahami materi sehingga saat dilakukan penilaian mereka akan berlomba untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Nilai yang baik menyebabkan mereka menjadi semakin termotivasi dan menjadi lebih aktif dalam KBM. Peserta didik menjadi lebih berani menjawab pertanyaan dan bertanya, sehingga suasana KBM semakin menyenangkan.



Gambar 7. Keaktifan Siswa dalam KBM

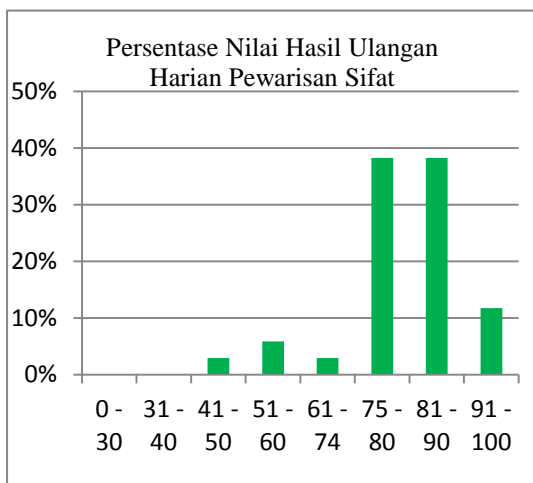
Pekerjaan Rumah dikerjakan dengan pengawasan orang tua, sehingga peserta didik merasa lebih aman dan nyaman karena orang tua mengawasi kegiatan mereka dan dapat bertanya jika ada kesulitan. Menurut Usman (1993:10) lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peranan orang tua dalam kegiatan kelompok misalnya dalam mengerjakan tugas atau PR sangat diperlukan.



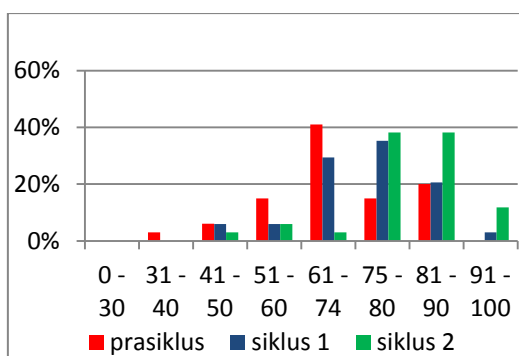
Gambar 8. Kegiatan Mengerjakan PR konsep Pewarisan Sifat pada siklus II

Dari 34 orang siswa yang mengikuti ulangan harian 30 orang peserta didik (88%) tuntas belajar dengan rata-rata 80,68. Jika dibandingkan dengan nilai hasil ulangan harian siklus 1 terdapat kenaikan yang

signifikan sebesar 29% dengan nilai tertinggi 92,5 dan terendah 47,5.



Gambar 9. Nilai Hasil Ulangan Harian Pewarisan Sifat pada Siklus II



Gambar 10. Grafik perubahan Nilai Hasil Ulangan Harian Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Peningkatan nilai hasil ulangan harian antara siklus I dengan siklus II cukup bagus. Pada siklus II terjadi kenaikan rata-rata ulangan harian sebesar 7,86 dari 72,72 menjadi 80,68 dan terjadi kenaikan persentase sebesar 29% dari 59% menjadi 88%. Kenaikkan ini sebanding dengan kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan tugas atau PR. Hampir seluruh peserta didik kelas 9D mengerjakan PR (100%) dengan nilai rata-rata 93,72. Demikian juga keaktifan peserta didik di dalam kelas. Dari hasil pengamatan observer

keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan materi /KD yang sedang dipelajari serta perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru berkaitan dengan materi / KD yang sedang dibahas mendapat rata-rata skor 4 (amat baik).

Kedisiplinan peserta didik dalam kerja kelompok dan penguatan berupa catatan (*treatment direct instruction*) mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas IX D pada konsep Kelangsungan Hidup Makhhluk Hidup.

PENUTUP

Simpulan

Pemberian *treatment direct instruction* pada pekerjaan rumah kelompok terhadap peserta didik kelas 9D semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 ternyata mampu meningkatkan: (1) Hasil belajar melalui ulangan harian dengan rata – rata pada siklus I 72,72 menjadi 80,70 pada siklus II (KKM 75). (2) Ketuntasan klasikal minimal dari 59% menjadi 88% (ketuntasan klasikal yang ditentukan dalam KTSP SMP N 2 Ungaran 85%). (3) Aktivitas belajar peserta didik dari skor 3,86 dengan kategori baik menjadi 4.00 dengan kategori amat baik.

Saran

Tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan kepada peserta didik dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi pelajaran. Oleh karena itu, tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan pada peserta didik perlu diberi penguatan atau balikan (*Treatment Direct Instruction*) untuk menstimulus atau memotivasi peserta didik dalam KBM dan

komunikasi antar guru dan peserta didik dapat semakin baik.

Tugas atau pekerjaan rumah perlu melibatkan orang tua dalam pengawasan di luar sekolah agar peserta didik merasa aman dan nyaman mengerjakan tugas-tugas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A & W Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haribowo H. 1998. *Bagaimana Murid Belajar*. Makalah. Jakarta Depdikbud.
- Rustaman, N & A Rustaman. 1977. *Pokok-pokok Pengajaran Biologi dan Kurikulum 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugandi, A. 2007. *Teori Pembelajaran*, Semarang: UNNES Press.
- Usman, MU. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://belajarpsikologi.com/keterlibatan-siswa-dalam-proses-belajar-mengajar/>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik